

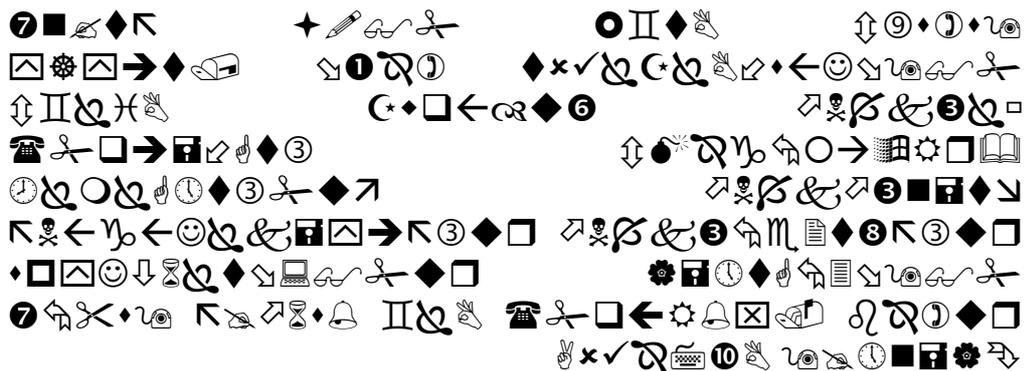
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya, bahkan setelah wafatnya. Bentuk cinta dan hormat itu diwujudkan dengan bersholawat.¹ Nabi Muhammad SAW adalah nikmat terbesar dan anugerah teragung yang Allah berikan kepada alam semesta. Ketika manusia saat itu berada dalam kegelapan *syirik, kufur*, dan tidak mengenal Tuhan pencipta mereka.

Manusia mengalami krisis spiritual dan moral yang luar biasa. Nilai-nilai kemanusiaan sudah terbalik. Penyembahan terhadap berhala-berhala suatu kehormatan, perzinaan suatu kebanggaan, mabuk dan berjudi adalah kejantanan, dan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian. Di saat seperti ini rahmat ilahi memancar dari jazirah Arab. Allah mengutus seorang Rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan ini dan membawanya kepada cahaya ilahi. Hal ini pun telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surah ali-Imran ayat 164 :



Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum

¹ Ahmad Fawaid Syadzili terj., *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, t.th) hlm.7.

(kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”(Q.S. Ali Imran (3) :164) ²

Tetapi setelah meninggalnya Rasulullah SAW terjadi berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan dalam ajarannya. Orang-orang munafik atau orang-orang bodoh memasukkan ke dalam agama Islam apa yang bukan menjadi ajaran agama, dalam istilah agama disebut *bid'ah*³. Keluhuran akhlak Nabi SAW telah mendorong umatnya untuk mengenang dan mengkaji kembali tentang kelahiran, perjuangan dan akhlaknya. Dalam tradisi religius sebagian umat Islam di dunia dikenal ritual “*Perayaan Maulid Nabi*”. Hal itu dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, dan memuliakan diri pribadi Rasulullah yang sangat agung.

Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim adalah seorang khatib Mesjid Nabawi di Madinah yang lahir pada th (1690 M) dan meninggal pada th (1776 M) di Madinah, ia menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad bagi umat manusia. Kumpulan cerita tersebut dinamai “cerita tentang kelahiran Nabi”(qissat *Al-Maulid an nabawi*) namun menjadi terkenal dengan sebutan Barzanji.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi sebuah upacara yang kerap dilakukan umat Islam di berbagai belahan dunia. Di beberapa masyarakat Islam, termasuk Indonesia, Barzanji bersama-sama dengan karya lain seperti al-Burdah dan Dziba', sering dibaca dalam upacara keagamaan tertentu khususnya pada peringatan hari lahirnya Nabi (Maulid Nabi). Dalam membaca Barzanji dan sejenisnya dimasukkan juga berbagai ritus yang bercorak gerakan, improvisasi pembacaan dan penyediaan materi-materi tertentu. Selama bulan Maulid (Rabiul Awal) bisa saja Barzanji dibaca tiap

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Semarang: CV. Al Waah, 1992), hlm.91.

³ *Bid'ah*, yaitu segala sesuatu (aktivitas) yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contohnya dalam persoalan ibadah. Dalam pengertian ini *bid'ah* adalah urusan (baik agama maupun adat) yang sengaja dimasukkan dalam agama yang dipandang menyamai syari'at, sehingga mengerjakannya sama dengan mengerjakan syari'at agama, padahal perbuatan tersebut bertentangan dengan Qur'an, Sunnah, ataupun ijma'. Lihat Ensiklopedi Islam 1, 1993, hlm. 248.

malam sebulan penuh, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dalam suatu lingkungan kelompok muslim.⁴

Ada beragam jenis bentuk bacaan Maulid Nabi. Ada yang tertuang dalam lirik-lirik qashidah murni yang indah, seperti *Maulid Burdah*, oleh Imam Muhammad Al-Bushiri, (wafat th. 1296 M) dan *Maulid Syaraful Anam*. Ada pula yang bercorak prosa lirik yang dipadu qashidah, seperti *al Barzanji Natzar* karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji al-Madani, (wafat th 1776 M), *Maulid Ad-Diba'i*, karya Al-Imam Jalil Abdurrahman bin Ali Ad-Diba'i Asy-Syaibani Az-Zubaidi (wafat th1537 M), *Maulid Azabi*, karya Syaikh Muhammad Al-Azabi (wafat th 1870 M), *Maulid Al-Buthy*, karya Syaikh Abdurrauf Al-Buthy (wafat th 1764 M), *Maulid Simthud Durar*, karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (wafat th. 1954 M) dan yang mutakhir *Maulid Adh-Dhiya-ul Lami*, karya Al-Habib Umar bin Hafidz (lahir th 1963M)dan lain-lain.⁵

Diantara masalah-masalah yang menimbulkan kontroversi (perdebatan) adalah masalah peringatan maulid Nabi. Yang mana setiap tahunnya masalah ini selalu menjadi bahan perdebatan yang seolah tidak ada habisnya. Persoalan penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji memang mencakup berbagai masalah yang sangat kompleks. Karena kenyataannya, penerimaan tradisi ini tidak hanya sekedar persoalan teologi, melainkan terkait pula dengan masalah tradisi, keyakinan, struktur dan kultur sosial, “kepentingan” (dalam tanda kutip) tingkat pemahaman umat terhadap hukum Islam, hubungan kemasyarakatan, dan sebagainya.

Meskipun demikian, dalam realitasnya perbedaan faham mengenai penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dalam masyarakat muslim secara langsung atau tidak langsung ternyata telah melahirkan banyak konflik, baik yang berlatar teologis, kultural, atau bahkan politis.

⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Djambatan, Anggota IKAPI, 1992) hlm.168-169.

⁵ <http://ahmadiftahsidik.blogspot.com/2007/03/Maulid-nabi.html>, Diakses tanggal 3 Januari 2008

Konflik mengenai penerimaan tradisi ini di Indonesia jelas tidak dapat dilepas dari munculnya organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad, LDII dan lain-lainya. Sejak munculnya organisasi tersebut, mulai muncul perbedaan paham mengenai aktivitas keagamaan yang sebenarnya sudah sangat memasyarakat.⁶ Tradisi tersebut diantaranya, tahlil, peringatan *Suro*, *Grebek Maulud*, *Khaul*, *Manakiban*, *Barzanji* dan sebagainya.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang penguasa Dinasti Fatimiyah (909-117 M.) telah menimbulkan kontroversi. Peringatan tersebut saat itu memang masih dalam taraf ujicoba. Ujicoba kelayakan ini tampak ketika penguasa Dinasti Fatimiyah berikutnya melarang penyelenggaraan peringatan Maulid tadi.⁷

Bukti lain bahwa keabsahan peringatan Maulid masih diperdebatkan adalah, bahwa banyak ulama dari berbagai mazhab secara eksplisit menunjukkan sikap pro dan kontra terhadap tradisi ini. Al-Suyuti, seorang ulama' dari mazhab Syafi'i, menulis kitab *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-Mawlid* untuk mengesahkan tradisi Maulid. Sebaliknya, al-Fakihany, seorang ulama dari mazhab Maliki, menolak peringatan Maulid yang secara terurai dia jelaskan alasan alasannya dalam kitabnya *al-Mawrid fi Kalam 'al-Mawlid*.⁸

Dalam era modern, peringatan Maulid Nabi bukan hanya dipersoalkan oleh kelompok reformis-puritan, seperti orang-orang Wahhabi yang dengan tegas mengharamkannya, tetapi juga oleh mereka yang moderat. Argumen "klise" yang mereka ajukan adalah bahwa peringatan Maulid tidak diperintahkan dalam nass (teks) al-Qur'an, tidak pula dicontohkan oleh Rasul Allah dan juga tidak pernah ditradisikan oleh para Salaf.⁹

⁶ Zainuddin Fananie, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-Nu Perspektif Keberterimaan Tahlil*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000) hlm.iv.

⁷ Hasan al Sandubi, *Tarikh al-Ihtifal bi al-Mawlid al-Nabawi* (Kairo: Mathba'ah al-Istiqamah, 1948), hlm.64-65.

⁸ Lihat al-Suyuthi, *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-Mawlid* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1985), hlm 45-61

⁹ http://sunnah.org/ibadaat/tradisi_mawlid.htm "Pesantren dan Tradisi Maulid: Telaah Atas Kritik Terhadap Tradisi Membaca Kitab Maulid di Pesantren. dalam Makalah; disampaikan

Peringatan Maulid berubah menjadi sebuah perayaan yang di selenggarakan hampir disetiap kawasan Islam, setelah dipopulerkan oleh Abu Sa'id al-Kokburi, Gubernur wilayah Irbil di masa pemerintahan Sultan Salah al-Din al-Ayyubi.(1138-119M) Peringatan yang sepenuhnya memperoleh dukungan dari kelompok elit politik saat itu, diselenggarakan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam yang sedang menghadapi ancaman serangan tentara Salib (*Crusaders*) dari Eropa. Namun perlu disebutkan bahwa peringatan ini diselenggarakan dengan menyisipkan kegiatan hiburan, dimana atraksi atraksinya melibatkan para musisi, penyanyi serta pembawa cerita (*story tellers*). Ukuran kemeriahan peringatan bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang dari berbagai kawasan, bahkan sampai dari luar wilayah kekuasaannya.

Perdebatan tentang peringatan Maulid Nabi juga berlangsung cukup sengit di Indonesia di era sebelum tahun 1970-an. Walaupun perdebatan serupa sekarang resonansinya sudah tidak nyaring lagi, namun perdebatan tersebut sesekali muncul dalam saat-saat tertentu dan tentu dalam skala yang sangat kecil dan materi yang berbeda¹⁰. Adanya perbedaan paham mengenai keberadaan tradisi inilah yang kemudian memicu munculnya berbagai ketegangan antara pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kenyataan ini secara tidak langsung jelas merugikan persatuan umat Islam sendiri karena adanya saling tuduh menjadikan hubungan pengikut kedua organisasi ini menjadi tidak harmonis. Apalagi jika para pengikut tersebut mempunyai fanatisme organisasi yang sangat tinggi.

Rumusan hukum yang dilontarkan Muhammadiyah bahwa peringatan tradisi Maulid Nabi serta Pembacaan kitab al-Barzanji merupakan perbuatan bid'ah secara tidak langsung tampaknya melukai perasaan warga Nahdlatul

dalam acara dies natalis ke-32 IAIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh DR. Thoha Hamim (Wakil Ketua Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel). Diakses tanggal 2 Januari 2008

¹⁰ Lihat artikel-artikel yang dimuat dalam majalah Suara Muhammadiyah dan Aula. *Tim PP Majlis Tarjih "Peringatan Maulid Nabi" Suara Muhammadiyah (Juli 1993)*. hlm. 271, Zulfahmi. "*Maulid ke1466*" Suara Muhammadiyah (September 1993), hlm. 28-29. Sahal Mahfudh., "*Nabi Sendiri Sudah Mengisyaratkan Perlunya Peringatan Maulid*". *Aula (Oktober 1990)* hlm. 67-68. "*Maulud Nabi Alih Semangat Zaman Ini*", *Aula (Oktober 1990)*.

Ulama sehingga persoalan tersebut kemudian menjadi isu perbedaan paham antara keduanya. Meskipun demikian, ketegangan yang muncul memang tidak bisa digeneralisasikan pada daerah-daerah tertentu misalnya, perayaan tradisi Maulid serta pembacaan kitab al-Barzanji bukan persoalan yang prinsip sehingga keberadaanya bisa diterima oleh semua pihak baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

Kritik terhadap peringatan Maulid di Indonesia pada era sebelum tahun 1970-an diarahkan kepada tradisi membaca tiga kitab Maulid, yang dilakukan oleh kalangan pesantren, yaitu al-Barzanji, al-Daba'i, dan al-Burdah. Mereka yang menolak peringatan Maulid menganggap bahwa peringatan Maulid yang dilakukan dengan cara membaca tiga kitab tadi adalah perbuatan tercela (*bid'ah dalalah*). Selanjutnya mereka menuduh bahwa dengan tetap mempertahankan tradisi Maulid, maka berarti kalangan pesantren telah mengesahkan amalan yang dicela Islam.

Perlu diinformasikan bahwa kalangan pesantren bukan hanya membaca tiga kitab tersebut, tetapi juga memasukkan kajian Maulid ke dalam kurikulum pesantren, misalnya kajian kitab *Madarij as-Su'ud ila Iktisa' al-Burud*, karangan Syaikh Muhammad An-nawawi al-Bantani.¹¹

Alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa pujian yang termuat dalam tiga kitab tadi melanggar batasan puji pujian yang digariskan oleh Syari'ah. Menurut mereka, materi pujian yang menggambarkan Nabi sebagai pemberi syafa'ah, ampunan dan keselamatan adalah perbuatan *syirik*, karena pujian seperti itu menempatkan Nabi dalam kapasitas sebagai pemberi keselamatan, sebuah status yang menjadi hak mutlakNya Tuhan saja.¹²

¹¹ Lihat Muhammad An-nawawi al-Bantani, *Madarij as-Su'ud ila Iktisa' al-Burud* (Semarang: Matba'ah Thaha Putra, t.th).

¹² Untuk mengetahui pendapat kelompok penolak tentang Maulid, lihat pendapatnya A. Hasan, tokoh utama Persis Bangil dan Moenawar Chalil, ketua Majelis Utama Persis dan anggota Majelis Tarjih Pusat Muhammadiyah. Fiderspiel, The Persatuan Islam, hlm. 57, Moenawar Chalil "Fatwa Oelama jang Haq tentang Bid'ah Maoeloedan" Pembela Islam. hlm. 65. Penolakan terhadap konsep *syafa'ah* memang bisa dipahami ketika dengan *syafa'ah* itu dimaksudkan untuk memposisikan Nabi sejajar dengan Tuhan. Namun demikian, ulama fikih dan ulama kalam sepakat tentang adanya *syafa'ah* dalam syariat Islam. Hal ini didasarkan pada sejumlah ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengungkapkan adanya *syafa'ah* tersebut, misalnya firman Allah SWT, "... tiada yang dapat memberi *syafa'ah* di sisi Allah tanpa izin-Nya..." (Q.S. [2]: 255), "...dan mereka tiada

Meskipun perdebatan tersebut sampai saat ini belum pernah tuntas, karena masing-masing masih tetap meyakini kebenaran interpretasinya, dalam realitasnya kenyataan seperti ini sebenarnya suatu kontradiksi, terutama pada organisasi Muhammadiyah bahwa kebijakan dengan realitas di lapangan tidak sama dan sering menjadi identifikasi apakah seseorang simpatisan Muhammadiyah atau bukan. Atas dasar fenomena itulah kajian tentang penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji ini dilakukan.

Untuk menyikapi faktor tersebut, kedua gerakan Islam ini mempunyai titik pandang yang berbeda. Secara sadar atau tidak perbedaan itu telah menjadi semacam “ideologi” masing-masing yang khas. Barangkali Nahdlatul Ulama nampaknya lebih menekankan pada faktor pertama yaitu sebagai pelanjut tradisi para nabi beserta ulama pewarisnya (*‘al ulama’ warosatul anbiya’*) yaitu secara konsisten berpegang teguh pada tradisi keislaman, yaitu berupa keyakinan pada doktrin yang tertuang di dalam al-Qur’an dan sunnah serta perbedaan faham yang dikembangkan sebagai interpretasi darinya. Karena itu NU sering dikategorikan sebagai gerakan tradisional. Sementara itu Muhammadiyah nampaknya lebih menekankan pada faktor kedua, yaitu pembaharuan yang dilandasi oleh upaya pemurnian ajaran (*purifikasi*), sehingga sering disebut sebagai gerakan modernis.¹³ Sehingga dalam urusan yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh, dilaksanakan pemberantasan *syirik*, *khurafat*, *bid’ah* serta membuka pintu *ijtihad* sepanjang zaman.

Akar ketegangan antara kedua organisasi tersebut sudah ada sejak lahirnya Muhammadiyah pada tahun 1912 dan NU lahir tahun 1926. Tradisi yang dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni petani dan pengikut imam Syafi’i yang tinggal di pedesaan, yang tidak

memberi *syafa’ah* melainkan kepada orang yang diridhai Allah ...” (Q.S. [21]: 28), “Katakanlah, hanya kepunyaan Allah *syafa’ah* itu semuanya..” (Q.S. [39]: 44), dan “... Barangsiapa memberi *syafa’ah* yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barang siapa yang memberi *syafa’ah* yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya...” (Q.S. [4]: 85).

¹³ A. Syafi’i Ma’arif dkk., *Muhammadiyah dan Nu Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: kerjasama LPPI UMY LKPSM NU dan PP al Muhsin, Cet I 1993), hlm. 57.

memungkinkan Islam berkembang secara rasional dan modern. Faham Syafi'iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemuka agama (ulama dan kiai) daripada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik, dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap taqlid kepada ulama atau kiai tanpa syarat. Ajaran yang disampaikan masyarakat lebih banyak ritual dan disesuaikan dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat lancar mengingat faham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah lebih toleran dari yang lain.

Sedangkan kaum modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, dalam rangka memurnikan akidah dari pengaruh budaya maka sebagai metode dakwahnya mereka bersemboyan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan berupaya menumbuhkan ijtihad sebagaimana yang didengungkan oleh Ibn Taimiyyah dan Muhammad Abduh, yaitu ingin mengikis habis bid'ah, khurafat Karena tradisi, adat istiadat dan seni sering dianggap sarat nilai-nilai yang tidak Islami, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok tradisionalis tersebut, seperti upacara untuk orang-orang meninggal, seperti tahlilan, peringatan Maulid, serta pembacaan kitab al-Barzanji. Faham ini terlihat oleh kaum modernis sebagai sesuatu yang bid'ah, tidak perlu diamalkan.¹⁴

Implikasinya, tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji kemudian muncul sebagai identitas dan ciri fanatisme keagamaan warga NU. Sebaliknya, Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bersifat modernis beranggapan bahwa kegiatan itu merupakan kegiatan bid'ah (mendekati haram) karena itu sebaiknya ditinggalkan.¹⁵

Di Indonesia yang merupakan negeri muslim terbesar di dunia perayaan Maulid pun kerap dilakukan di berbagai daerah. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan, tidak sedikit perayaan

¹⁴ M. Darori Amin MA, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) hlm. 299-301.

¹⁵ Mustofa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Persatuan 1976) hlm. 35.

tersebut dianggap merupakan bentuk kesyirikan yang dikaitkan dengan budaya.

Pertentangan tersebut muncul terutama setelah organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad yang secara keras menentang adanya tradisi keagamaan yang selama ini sudah tumbuh subur dalam masyarakat muslim. Puncak pertentangan tersebut adalah dengan munculnya penilaian bahwa kegiatan seperti *tahlil*, *Manakiban*, *khaul*, *barzanji*, *Grebeg Maulid* dan peringatan hari-hari besar Islam adalah berlebihan, tidak mendasar tuntunan Rasulullah, cenderung pada *takhayul*, *khurafat*, *kultus*, dan akhirnya sampai pada penilaian bahwa semua aktivitas tersebut dinyatakan bid'ah¹⁶. Padahal tradisi tersebut oleh organisasi NU justru dipakai sebagai strategi dakwahnya. Akibatnya, terjadilah perdebatan antara kaum ulama NU yang sering di sebut ahlussunah atau faham konservatif oleh kaum reformis.¹⁷

Sebagian masyarakat merayakan Maulid dengan membaca Barzanji, Diba'i atau al-Burdah. Barzanji dan Diba'i adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama Barzanji dan Diba'i diambil dari nama pengarang naskah tersebut. Tetapi yang menjadi kritikan di dalamnya mengenai kepercayaan terhadap Nur Muhammad SAW atau Hakikat Muhammad SAW yaitu yang meyakini bahwa Nur Muhammad adalah makhluk pertama yang Allah ciptakan dan semua alam semesta tercipta sebab Nur Muhammadiyah ini.

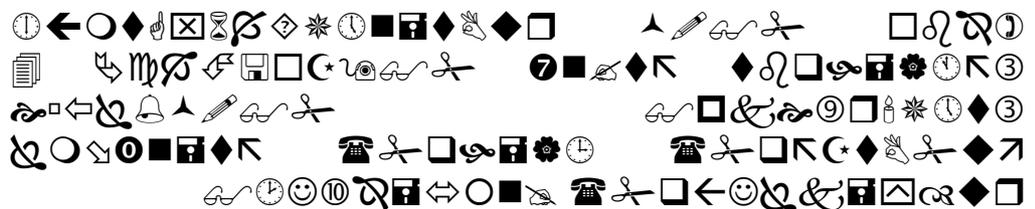
Sedangkan al-Burdah adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW yang dikarang oleh al-Bushiri. Dalam syair-syair Burdah terdapat syair yang menjadi kritikan para ulama karena adanya *ghuluw* dan *ithra* (berlebih-lebihan) dalam pujian terhadap Rasulullah SAW.¹⁸

¹⁶ Perbedaan faham berkenaan dengan masalah bid'ah itu umumnya disebut masalah *Khilafiyah*.

¹⁷ Zainuddin Fananie, *op. cit.*, hlm.iv.

¹⁸ Lihat <http://WWW.Islamhouse.com/p/6288>. Diakses tanggal 8 Januari 2008

Dalam realitas masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa acara “pembacaan kitab Barzanji, Diba’i atau al-Burdah dilakukan di berbagai kesempatan itu dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Ada yang mingguan, bulanan, atau pada acara-acara tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (*akikah*), khitanan, pernikahan, selamatan dan acara-acara keagamaan lainnya. Bahkan dalam bulan Rabiul Awal (Jawa: bulan Maulud) acara tersebut diadakan besar-besaran. Orang-orang yang melakukan perayaan Maulid mengklaim bahwa mereka berbuat hal tersebut karena mereka cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S Al Ahzab (33) : 56)



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (Q.S. Al Ahzab (33) : 21)

Agama Islam adalah agama yang sempurna sejak Rasulullah SAW meninggal dunia. Tiada suatu kebaikan pun kecuali telah diajarkan dan tiada suatu kejelekan pun kecuali telah dijelaskan. Allah berfirman:



Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. Al-Maa'idah (5) : 3)

Rasulullah SAW telah menjelaskan kepada umatnya bagaimana cara mencintainya dengan benar. Mencintai Rasulullah SAW adalah dengan mentaati perintahnya, menjauhi larangannya dan menghidupkan sunahnya, karena beliau melarang umatnya melakukan bid'ah dalam agamanya. Karena itu perlu dirumuskan dalam kerangka ini adalah apakah penempatan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji sebagai perbuatan bid'ah terletak pada substansi materi, dasar hukum pelaksanaannya ataukah dari faktor tradisi budayanya.

Dari permasalahan di atas maka dapat menimbulkan keragaman pemahaman di kalangan masyarakat terutama yang pro maupun kontra mengenai tradisi ini. Baik disengaja maupun tidak persoalan tersebut ternyata didasarkan untuk melegalisasi kepentingannya sendiri-sendiri, baik berkaitan dengan kepentingan dakwah, mazhab, politik, maupun yang lainnya. Dari latar belakang tersebut, maka untuk itu penulis mengambil judul :

PERINGATAN TRADISI MAULID NABI SAW SERTA PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI DI DESA PEGANDON KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL (Studi Komparatif Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)

B. Pokok Masalah

Untuk lebih memfokuskan dan menghindari pembahasan masalah yang melebar, maka penulis merumuskan tiga pokok masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peringatan tradisi Maulid Nabi menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah?
2. Bagaimana penerimaan tradisi pembacaan Kitab al-Barzanji dalam pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Pegandon kabupaten Kendal ?

3. Sejauh mana persamaan dan perbedaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Pegandon kabupaten Kendal dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dalam tinjauan aqidah Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah mencari jawaban atas pokok-pokok permasalahan yang telah diajukan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah:

1. Untuk mengungkap bagaimana peringatan tradisi Maulid Nabi menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Untuk menggambarkan bagaimana penerimaan tradisi pembacaan Kitab al-Barzanji dalam pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Pegandon kabupaten Kendal.
3. Untuk mengetahui sejauh mana letak persamaan dan perbedaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Pegandon kabupaten Kendal dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi dan pembacaan kitab al-Barzanji dalam tinjauan aqidah Islam,

Adapun manfaat dari penulisan dan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran dan pengetahuan lebih dalam terkait dengan penerimaan dan pelaksanaan tradisi Maulid Nabi dan pembacaan kitab al-Barzanji di desa Pegandon, terutama menurut pendapat masyarakat dan ulama terkait dengan corak metode tradisi Maulid Nabi serta ritual pembacaan kitab al-Barzanji.
2. Diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memahami dan melestarikan sebuah rutinitas kegiatan keagamaan masyarakat, terutama bagi pemerhati acara tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji.
3. Bagi masyarakat desa Pegandon khususnya lebih tahu tingkat pemahaman dan penerapan aqidah Islamiah pada kehidupan mereka sehari-hari sehingga pada akhirnya mereka lebih bisa memacu tentang apa dan bagaimana sikap yang akan di ambil sesudahnya.

4. Penulisan ini sebagai bagian dari perluasan khazanah pengetahuan. Sehingga untuk yang akan datang hasilnya mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Ushuluddin pada khususnya dan mahasiswa lain pada umumnya. terutama yang berhubungan dengan keilmuan aqidah dan filsafat.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian, beberapa karya itu antara lain:

Buku karya Hamam Rochani, *Babad Tanah Kendal*, Inter Media Paramadina bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal, Cet. I, 2003. Pada buku ini di jelaskan mengenai desa Pegandon Kabupaten Kendal baik seting sosial sejarah masyarakat maupun kondisi keagamaan yang berkembang di desa Pegandon.

Buku kedua, *Tanya Jawab Agama* Jilid 1,2,3,4,5 tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, oleh H. Asymuni Abdurrohman, dkk, penerbit : Yayasan Penerbitan Pers "Suara Muhammadiyah "Periode tahun 1990-1995 buku ni merupakan pengembangan keputusan Majelis tarjih yang ada, dan dapat dijadikan rujukan fatwa Muhammadiyah sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah dan wadah Istitidal Majelis Tarjih, menyangkut berbagai masalah yang menyangkut aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Buku tersebut merupakan Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebagai langkah rujukan Peneliti untuk mengadakan suatu penelitian mengenai landasan hukum Muhammadiyah berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi dan Pembacaan kitab al-Barzanji.

Buku karya Ja'far Mutadha al amily: penerjemah Masykur Ab, *Perayaan Maulid, Kaul dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Suatu Yang Haram*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1996. dalam buku ini menjelaskan mengenai dasar hukum, terutama dalam perayaan Maulid, sekaligus ritual-ritual sekitar tradisi Maulid. Buku lainnya mengenai masalah ini adalah buku karya As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani,

Wajibkah Memperingati Maulid Nabi SAW, Penerbit: Cahaya Ilmu, Surabaya, 2007. dan buku *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, karya Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani Penerbit: PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007.

Dalam buku karangan Moh Zuhri, *Mauludul Barzanji Terjemah Barzanji Disertai Nama-Nama Anak Laki-Laki dan Perempuan*, CV Toha Putra, Semarang. Dalam buku ini menjelaskan tentang tafsiran makna kitab Al-Barzanji memudahkan dalam pemahaman makna. Juga dalam buku H. M. H al-Hamid al Husaini dalam bukunya “*Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari’atnya*”. Dalam buku ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan dasar hukum syari’atnya.

Buku karya Ahmad Anas, “*Menguak Pengalaman Sufistik, Pengalaman Keagamaan Jamaah maulid al-Diba’ Girikusumo*”, dalam buku ini dipaparkan mengenai aktifitas jamaah maulid.

Terdapat juga buku yang membahas tema tersebut. Diantaranya buku, *Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi*, Penerbit: Al maktabah al atsariyah ma’had Tanwir as-sunnah, PKG goa-Sulawesi Selatan, 2007. ditulis oleh Hammad Abu Muawiyah As-Salafi. Dalam buku tersebut terlampir ulasan menarik selain pembahasan utama yang mengurai hal ihwal perayaan Maulid Nabi, baik dari sisi sejarah, eksistensi spiritualnya, dan juga berbagai syubhat pembolehanannya, beserta bantahannya. dalam buku tersebut, yang menjadi inti pembahasan, yaitu tempat beradu argumen antara pihak yang pro dan yang kontra terhadap masalah ini.

Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil, buku karya Zainuddin Fananie, Penerbit PT Lentera bitama, buku ini menerangkan bagaimana sebenarnya realitas konflik diantara penganut Muhammadiyah dan NU. Sehingga seiring pemahaman masyarakat dan kondisi sosial persoalan tradisi ini tidak menjadi ajang konflik terutama terkait juga dengan masalah tradisi Maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji yang penulis teliti .

Buku *Fikih Tradisionalis Jawaban*, karya Muhyidin Abdusshomat, Buku ini merupakan bentuk jawaban komunitas Islam Tradisional terhadap

anggapan para modernis yang memandang perilaku keagamaan mereka dianggap menyimpang jauh dari tuntutan dan ajaran Islam. Sebab amaliah yang mereka lakukan adalah bid'ah, takhayul dan khurafat. Pendapat kaum modernis seolah-olah meragukan kemurnian ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dan bahkan telah menjadi tradisi yang menyatu dengan masyarakat muslim Indonesia.

Juga dalam buku *Tradisi Orang-orang NU* pengarang: Munawir Abdul Fatah, buku terbitan Pustaka Pesantren (kelompok penerbit LKIS. Buku ini merupakan sebuah buku yang membahas tentang meneguhkan kembali tradisi orang-orang NU yang belakangan diusik sejumlah kelompok puritan yang menolak keras segala yang berbau tradisi dan budaya lokal. Dengan argument aqliyah dan naqliyah, buku ini menampilkan suatu ciri masyarakat NU sebagai salah satu wajah Islam nusantara yang ramah dan toleran.

Selain itu Buku Karya A. Syafi'i Ma'arif dkk., *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta : kerjasama LPPI UMY LKPSM NU dan PP al Muhsin, Cet I 1993) juga karya M Rusli Karim dalam Buku *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentor*, cet 1 Jakarta, Penerbit Rajawali, 1986. serta Buku *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (1976) yang ditulis Mustafa Kamal, juga buku *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal usaha* yang di himpun oleh Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah, UMM.

Skripsi Mochammad Ali Afif, mahasiswa Fakultas Dakwah, 2006 yang berjudul "*Akhlak Nabi Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Natsr Sebagai Materi Da'wah*". Dalam penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana akhlak Nabi dalam kitab Maulid al-Barzanji Natsr sebagai materi dakwah. Tujuan penelitian tersebut adalah hanya sebatas untuk mengetahui akhlak Nabi dalam kitab Maulid al-Barzanji Natsr dan untuk mengetahui relevansi dengan materi dakwah. Jadi sangat berbeda dengan yang peneliti lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sahid (3101043), mahasiswa Fakultas Tarbiah, 2006 yang berjudul "*Intensitas Pembacaan Maulid Al-Barzanji dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Pondok*

Pesantren Miftahus Sa'adah Mijen Semarang". Penelitian tersebut menitikberatkan pada Intensitas Pembacaan Maulid al-Barzanji; 2) akhlak santri di Pondok Pesantren Miftakhus Sa'adah sehari-hari; 3) Pengaruh Intensitas Pembacaan Maulid al-Barzanji dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Mijen Semarang.

Beberapa tulisan di atas akan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam membuat skripsi ini. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang Tradisi Maulid Nabi serta kitab al-Barzanji, akan tetapi dapat dipahami bahwa skripsi ini memiliki corak yang berbeda, sehingga memiliki nilai orisinalitas yang masih murni dan layak untuk mendapat perhatian lebih dan tindak lanjut yang jelas. Perbedaan tersebut terletak pada obyek yang dikaji dalam penelitian ini, yakni pada sudut pandang aspek aqidah masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Berdasarkan pada pemaparan beberapa tinjauan di atas, maka sangat jelas bahwa belum ada pihak yang mengadakan penelitian secara khusus, terlebih lagi pada dataran kasuistik sebagaimana yang penulis laksanakan. Oleh sebab itulah penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian dengan permasalahan tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam berkaitan erat dengan masalah peringatan Maulid serta pembacaan kitab al-Barzanji.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang data-datanya pokoknya digali melalui pengamatan-pengamatan dan sumber-sumber data di lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala yang diteliti. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang telah terjadi di tengah-

tengah kehidupan masyarakat.¹⁹ Sebagai sumber *cross-check* atas data-data yang peneliti dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*library research*).

Metode penelitian skripsi ini terdiri dari: jenis data menggunakan data kualitatif. Oleh karena itu ditinjau dari penggolongan menurut tarafnya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber rujukan data tersebut adalah :

a. Data primer yaitu :

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji di desa Pegandon kabupaten Kendal serta data tentang pendapat NU dan Muhammadiyah mengenai tradisi tersebut. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, naskah kitab-kitab al-Barzanji, Masyarakat NU dan Muhammadiyah, Pengurus NU dan Muhammadiyah, Himpunan Putusan Majelis tarjih Muhammadiyah dan Bathsul Masa'il NU.

Obyek penelitian ini dipilah menjadi dua bagian. *Pertama*, adalah materi tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dengan berbagai variasi yang ada termasuk syarat-syarat yang menyertainya. Fokus kajian obyek pertama adalah persoalan interpretasi teologis, sosio kultural, dan dampak politis yang

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, Mandar Maju, 1990, hlm. 32.

²⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

menyertainya. *Kedua*, adalah Pelaku acara Tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, baik pada warga organisasi NU dan Muhammadiyah, di desa Pegandon kabupaten Kendal dan simpatisannya. Identifikasi terhadap responden didasarkan status dan kedudukan keanggotaan peserta pada organisasi tersebut.

b. Data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, karya ilmiah, artikel, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Yaitu mengumpulkan dokumentasi serta mengadakan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang berkompeten dengan penelitian ini dengan mengadakan *survey* langsung ke masyarakat NU dan Muhammadiyah di desa Pegandon kabupaten Kendal.

3. Populasi dan Sample

Populasi adalah seluruh anggota dari obyek penelitian.²² Populasi penelitian ini adalah seluruh warga NU dan Muhammadiyah jama'ah Maulid serta pembacaan kitab al-Barzanji di desa Pegandon kabupaten Kendal.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²³ Adapun tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Yaitu salah satu tehnik

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 130.

²³ *Ibid* hlm. 131..

pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample yang besar dan jauh. Yaitu peneliti bisa menentukan sample berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.²⁴

Mengingat populasi yang sangat luas, maka penulis menekankan pada tujuan perolehan data secara optimal, benar dan tepat. Sehingga untuk memenuhi tujuan tersebut penulis menggunakan metode ini dengan cara mengambil data pada orang-orang tertentu yang mengetahui tentang obyek yang akan diteliti. Yaitu mencari dan mewawancarai sejumlah ulama yang terlibat dalam acara peringatan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dengan mengambil sampel dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain itu Penulis juga mengambil sampel pada masyarakat setempat yang berhubungan dengan masalah itu.

4. Tehnik Pengumpulan data

Metode yang akan penulis pergunakan dalam usaha mengumpulkan data, yakni :

a. Wawancara atau interview

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.²⁵ Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (responden).²⁶ Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah

²⁴ *Ibid.* hlm. 139.

²⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

²⁶ P. Joko Subagyo, *op. cit.*, hlm. 39.

jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.²⁷

Metode ini penulis gunakan untuk menggali data tentang pandangan, pendapat para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat tentang pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji.

Informan yang diwawancarai adalah mereka yang diidentifikasi sebagai obyek yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang keberadaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, baik secara teologis, sosio-kultural, maupun terkait dengan visi politis. Adapun wawancara dilakukan dengan cara *unstructured interview*, maksudnya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis. Keadaan ini dimaksudkan agar wawancara dapat berlangsung luwes dengan arah yang lebih terbuka. Dengan demikian, akan diperoleh informasi data yang lebih kaya dan bervariasi dan pembicaraan tidak akan terpaku pada draf yang telah disiapkan.

Namun secara garis besar materi wawancara akan dikembangkan dan difokuskan pada persoalan interpretasi responden tentang tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, persoalan-persoalan yang menyebabkan munculnya perbedaan faham, dan dampak-dampak yang menyertainya seperti dampak sosio kultural dan politis antara organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, pertanyaan yang kedua berhubungan dengan kondisi aqidah masyarakat yang mengikuti tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji di desa Pegandon Kabupaten Kendal. Disamping itu juga alasan keterlibatannya dalam tradisi yang diikuti, serta kontroversi seputar pelaksanaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 155.

Selain model wawancara secara terbuka, pengembangan wawancara juga dilakukan dengan model *snowball*, yaitu pengembangan materi berdasarkan informasi dari responden yang telah diwawancarai. Pengambilan data wawancara akan dihentikan jika data-data yang diperlukan telah dipandang cukup memadai.

Karena salah satu obyek utama dalam penelitian ini adalah para pelaku tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dan aktivitas yang menyertainya, kemungkinan distorsi data adalah besar sekali. Untuk itu mengeliminasi ketidak sahian data yang masuk, maka akan dilakukan kritik dengan *crossing data*. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara antara responden yang satu dengan yang lainnya. Dari *crossing data* ini akan dianalisis data mana yang dianggap mempunyai akurasi kebenaran paling tinggi. Untuk menunjang kelengkapan data juga dilakukan kajian dokumen sejarah, baik berupa hasil penelitian ataupun sumber-sumber diidentifikasi sebagai sumber data seperti naskah-naskah kitab al-Barzanji, kumpulan hadits, buku-buku yang membahas keberadaan tradisi Maulid Nabi dan kitab al- Barzanji.

b. Observasi

Adalah pengamatan, meliputi kegiatan, pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁸ Teknik ini digunakan untuk mengetahui keadaan umum desa Pegandon kabupaten Kendal dan kondisi keagamaan masyarakatnya.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti dan observasi non

²⁸ *Ibid.* hlm.146.

partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.²⁹

Sedangkan jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatoris, yakni sebuah observasi yang melibatkan penulis secara langsung sebagai peserta acara tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, surat kabar, arsip, dokumen pribadi, dan photo. yang terkait dengan permasalahan penelitian.³⁰ Dokumen-dokumen yang terdapat dalam penelitian ini sebagai data meliputi: Profil organisasi NU dan Muhammadiyah di desa Pegandon Kabupaten Kendal, bagan kepengurusan NU dan Muhammadiyah di desa Pegandon Kabupaten Kendal, dan visualisasi kegiatan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji. Serta perekaman suara pada saat dilakukan penyelenggaraan acara berlangsung, sedang pada aktivitas partisipatif, peneliti akan mengamati setiap detail acara yang dilakukan seperti urutan pelaksanaan, doa-doa yang diucapkan, urutan materi, perilaku dan keterlibatan peserta. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum desa tersebut (letak geografis, kondisi sosial, mata pencaharian, pendidikan dan agama).

5. Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data-data yang ada baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a) Deskriptif

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 147.

³⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

Metode deskriptif menurut John W. Best adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³¹

Dengan kata lain analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu obyek, setting sosial, sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran /lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.³² Dengan demikian, analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

b) Kualitatif

Adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap upacara tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji.

Berdasarkan pada spesifikasi jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif tentunya juga menggunakan teknik analisis data kualitatif pula, tepatnya menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.³⁴

³¹ John W. Best, "Research in Education", dalam Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W. (ed.), *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

³² Sumardi Subagya, *op.cit.* hlm.18

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

³⁴ Margono, *op. cit.*, hlm. 39.

c) Metode Induktif

Pola berfikir dalam analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola berfikir induktif. Berpikir induktif merupakan suatu jenis pola berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.³⁵

Proses pelaksanaan analisis data deskriptif kualitatif menempuh dua tahap yang kesemuanya dilandasi dengan teknik kategorisasi dan pola pikir induktif. Tahap pertama merupakan analisis terhadap seluruh data “mentah” yang diperoleh dari lapangan dan belum terolah. Pada tahap pertama ini, langkah pertama adalah membuat kategori-kategori (batasan) data yang akan diolah menjadi data “matang” untuk kemudian (langkah kedua) menyajikannya dalam bentuk data yang telah terolah dan tersistematisir. (terkait dengan hasil penggalan data). Sedangkan tahap kedua dari proses analisis deskriptif kualitatif berhubungan dengan analisis terhadap data-data yang telah tersaji (sesuai dengan pokok permasalahan).

Pada tahap ini penulis menerapkan pola pikir induktif terhadap data yang ada di mana dalam proses ini data-data yang ada dikelompokkan menjadi data-data khusus untuk kemudian memberikan kesimpulan umum (proses generalisasi). Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pokok masalah.

d) Fenomenologi

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40.

Yaitu penelitian yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan dan sebagai sarana interpretasi utama untuk mempelajari arti ekspresi-ekspresi agama, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib dan lain-lainnya dikemukakan dari pengalaman serta kenyataan di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial budaya,³⁶ terutama dalam pelaksanaan tradisi maulid nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji

e) Metode Komparasi

Yaitu metode yang digunakan untuk menentukan kesamaan dan perbedaan dengan membandingkan instrument-instrumen yang terkait.³⁷ Disini Penulis melakukan komparasi antara pendapat NU dan Muhammadiyah terhadap fenomena yang muncul baik dalam kaitannya mengenai ideologinya, munculnya dimensi sosial dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, dan dampak politik yang menyertainya, khususnya yang berkaitan dengan pandangan dan aktivitas responden yang dianalisis, dan dihubungkan dengan berbagai macam fenomena seperti fungsi, bentuk, simbolisme, dan munculnya perbedaan faham.

Dari analisis yang dilakukan diharapkan akan diketahui bagaimana sebenarnya realitas tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji di antara penganut NU dan Muhammadiyah serta harapan-harapan apa yang diinginkan mereka. Dari kerangka inilah kemudian dirumuskan beberapa solusi dan model-model yang diharapkan dapat dipakai sebagai kerangka sosialisasi penyelesaian

³⁶ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

³⁷ Anton Baker dan Ahmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 51.

persoalan di kalangan umat Islam khususnya antara warga NU dan Muhammadiyah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan laporan hasil penelitian (skripsi) ini terdiri dari: Bagian awal yang berisi cover, halaman judul, surat persetujuan pembimbing, surat pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, deklarasi kata pengantar, abstraksi, transliterasi, dan daftar isi. Bagian isi yang terdiri dari 5 (lima) bab dengan penjabaran isi sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang berisikan : Latar Belakang Masalah, alasan pemilihan judul, Pokok Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian (meliputi: jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data) dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Landasan Teori tentang Tinjauan Umum tentang Peringatan Tradisi Maulid Nabi dan Pembacaan kitab al-Barzanji meliputi: Definisi dan sejarah perayaan Maulid Nabi terdiri dari: Pengertian tradisi Maulid Nabi, Tinjauan historis Dasar maulid, macam-macam kitab Maulid dan pembacanya, Kumpulan fatwa ulama seputar perayaan Maulid Nabi, Argumen para penentang dan yang membolehkan tradisi Maulid Nabi. Tinjauan umum tentang kitab al-Barzanji meliputi: Biografi Ja'far al-Barzanji dan karya-karyanya, pokok-pokok pembahasan dalam kitab al-Barzanji serta kajian dan kritik dalam kitab al-Barzanji.
- Bab III : Merupakan penyajian lapangan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu: Tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji di desa Pegandon meliputi: Gambaran

Umum masyarakat desa Pegandon, yaitu: menjelaskan tentang Keadaan geografis dan kondisi demografis desa, yang terdiri dari: jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi dan budaya, sarana ibadah, Keadaan sosial keagamaan masyarakat serta adat istiadat yang berkembang di desa Pegandon kabupaten Kendal. Pembahasan utama mengenai Praktek peringatan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji di desa Pegandon kabupaten Kendal. Yaitu meliputi: 1) Praktek Nahdlatul Ulama dalam memperingati tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, meliputi : Sejarah Nahdlatul Ulama, Pelaksanaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dalam Nahdlatul Ulama di Desa Pegandon Kabupaten Kendal. 2) Praktek Tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji Muhammadiyah di desa Pegandon Kendal meliputi: Sejarah Muhammadiyah, Pelaksanaan tradisi Maulid serta pembacaan kitab al-Barzanji dalam Muhammadiyah di desa Pegandon kabupaten Kendal. Serta Tradisi Maulid Nabi serta Pembacaan kitab al-Barzanji dalam dimensi Teologis, Sosio Kultural dan politis.

Bab IV : Analisis Komparatif, Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: *Pertama*, analisis tentang Bagaimana peringatan tradisi Maulid Nabi menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Kedua*, analisis tentang penerimaan tradisi pembacaan Kitab al-Barzanji dalam pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Pegandon kabupaten Kendal terhadap *Ketiga*, letak persamaan dan perbedaan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Pegandon kabupaten Kendal dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dalam tinjauan aqidah Islam.

Bab V : Merupakan penutup yang menandai akhir dari keseluruhan proses penelitian ini yang berisikan Kesimpulan (menerangkan hasil penelitian), kritik maupun Saran-Saran, dan Penutup. Bagian akhir

yang terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.